

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Pedoman Umum Beasiswa dan Bantuan Biaya Pendidikan Peningkatan Prestasi Akademik yang ditetapkan oleh Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi yang dimaksud dengan beasiswa adalah dukungan biaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengikuti dan/atau menyelesaikan Pendidikan Tinggi berdasarkan pertimbangan utama prestasi dan/atau potensi akademik. Adapun tujuan pemberian beasiswa antara lain adalah untuk meningkatkan prestasi mahasiswa penerima beasiswa baik secara kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler (Pedoman Beasiswa dan Bantuan Biaya Pendidikan PPA, 2015).

Universitas Esa Unggul adalah salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Barat yang memiliki program beasiswa diperuntukkan bagi lulusan SLTA dan mahasiswa aktif. Program beasiswa yang ditawarkan antara lain : beasiswa unggulan, beasiswa Indonesia Timur dan beasiswa internasional. Adapun persyaratan penerima beasiswa untuk lulusan SLTA/ Sederajat adalah nilai rata-rata UN minimal 7,5 serta nilai rata-rata raport 8,00 (semester 1-5), memiliki prestasi minimal tingkat kabupaten hingga nasional. Sedangkan untuk mahasiswa aktif yaitu dengan melampirkan IPK minimal 3,00 dan juga surat rekomendasi berprestasi

dari fakultas. Berdasarkan penuturan pengelola beasiswa Universitas Esa Unggul bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi mahasiswa agar beasiswa tersebut dapat berlanjut antara lain: nilai IPK minimal 3,0 setiap semester, aktif menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan tingkat jurusan, fakultas dan/ atau universitas, serta membuat proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

Program Kreativitas Mahasiswa merupakan salah satu program dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti. Bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan kualitas mahasiswa Indonesia. PKM ada dua jenis, yaitu PKM 5 Bidang (Penelitian, Kewirausahaan, Pengabdian Masyarakat, Penerapan Teknologi, Penulisan Ilmiah) dan PKM Karya Tulis (Artikel Ilmiah dan Gagasan Tertulis).

Karya PKM yang berasal dari seluruh universitas di Indonesia akan melalui proses seleksi yang ketat oleh Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti). Selanjutnya akan dikompetisikan pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional atau PIMNAS. Pemenang dalam ajang PIMNAS akan mendapatkan penghargaan dalam bentuk piala, piagam dan medali setara emas, perak, dan perunggu. Dalam proses seleksi tersebut, Ristekdikti menetapkan standar yang tinggi untuk bisa lolos. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Buku Pedoman PKM setiap tahun yang mengatur proses seleksi. Proses seleksi tersebut dibagi ke dalam lima tahapan. Kelima tahapan itu antara lain: pengusulan proposal, penetapan proposal yang didanai, pelaksanaan , monitoring dan evaluasi. Pedoman

tersebut tidak hanya menjelaskan ketentuan mengenai tahapan seleksi, tetapi juga menetapkan persyaratan tinggi dalam hal administratif, redaksional, dan teknis. Mahasiswa dituntut untuk mengikuti persyaratan tinggi tersebut, yaitu persyaratan teknis format penulisan dan originalitas karya PKM. Dengan kata lain, mahasiswa harus bisa mengerjakan dengan sempurna tanpa membuat kesalahan agar bisa lolos minimal pendanaan. Sempurna yang dimaksud dengan memenuhi setiap detail format yang ditetapkan pada penulisan dan mengikuti standar tinggi yang ditetapkan oleh Ristekdikti.

Berdasarkan penuturan Kepala Departemen Pengembangan Kerjasama Institusi (DPKI) mengatakan bahwa khusus mahasiswa penerima beasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan PKM sebagai syarat keberlanjutan beasiswa. Kontrak beasiswa tersebut mewajibkan penerima beasiswa untuk memasukkan karya PKM dua kali dalam setahun. Yaitu PKM 5 Bidang dan PKM KT. Untuk menghasilkan karya yang sempurna dan sesuai standar Dikti maka Departemen Kemahasiswaan berkoordinasi dengan LPPM Esa Unggul membuat *time schedule* untuk kegiatan PKM. Para penerima beasiswa wajib mengikuti rangkaian kegiatan ini mulai dari pembuatan judul, pengerjaan, dan bimbingan. Mahasiswa penerima beasiswa dituntut untuk mengerjakan karya PKM sesuai *time schedule* yang ditetapkan pihak kampus sambil menjalani perkuliahan. Mahasiswa penerima beasiswa harus mengerjakan

PKM dengan sempurna agar lolos pendanaan dan sampai ke tingkat PIMNAS.

Adanya *time schedule* tersebut tidak jarang membuat mahasiswa penerima beasiswa mengerjakan PKM dengan asal-asalan, yaitu hanya memenuhi tuntutan universitas. Bahkan ada juga beberapa mahasiswa penerima beasiswa tidak mengerjakan PKM sesuai jadwal yang ditetapkan. Mereka melakukan bimbingan dan melengkapi kelengkapan administrasi baik tingkat fakultas maupun universitas menjelang *deadline*. Hasil yang didapatkan juga tidak sempurna dan tidak memenuhi standar tinggi Dikti. Sedangkan kelengkapan administrasi dan teknis merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi dalam PKM agar bisa lolos dalam hal pendanaan.

Pengerjaan PKM yang sempurna (*perfect*) dan tidak membuat kesalahan dalam memenuhi standar menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan pendanaan PKM. Selain itu juga dibutuhkan standar personal yang tinggi (*high personal standard*). Sehingga mahasiswa penerima beasiswa bisa melengkapi persyaratan yang diminta Ristekdikti tanpa melakukan kesalahan dan lolos minimal pendanaan. Berusaha untuk selalu sempurna, tidak membuat kesalahan dan menetapkan standar yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu termasuk dalam salah satu aspek perfeksionisme. Frost, Marten, Lahart, & Rosenblate (1990) mengatakan bahwa perfeksionisme adalah disposisi kepribadian yang ditandai dengan berjuang untuk tidak membuat kesalahan sedikitpun dan menetapkan

standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan evaluasi yang terlalu kritis terhadap perilaku seseorang. Untuk mengetahui perfeksionisme mahasiswa penerima beasiswa, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa penerima beasiswa untuk mengetahui bagaimana perfeksionisme mereka saat mengerjakan PKM. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti terhadap beberapa mahasiswa penerima beasiswa:

“Saya...emmm...saya ngerjain apa...PKM itu memang selalu memang mepet-mepet sih, kalau misalnya udah mepet kayak gitu...yaa semuanya saya kerjain...dari mulai-mulai judul eee semuanya..he hee jadi dari awal emang semuanya pas mepet-mepet itu. Hmm..... kegiatan kita kan banyak terus pihak ee kampus itu kan ada ngasih tau jadwalnya gitu kan..waktunya juga mepet-mepet kan sebenarnya saya gak terlalu mementingin indikator-indikator penilaian dikti itu... hanya untuk menuntaskan kewajiban, ngambil judulnya dari internet bukan dari pikiran sendiri bukan dari inovasi-inovasi yang betul-betul mereka ingin cari ” (wawancara pribadi, AN, 9 April 2017)

Dari hasil wawancara subjek AN menunjukkan perfeksionisme rendah. AN mengatakan bahwa saat mengerjakan PKM subjek tidak mementingkan penilaian Dikti, mengerjakan PKM hanya untuk menuntaskan kewajiban, tidak orisinal dan inovatif.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa penerima beasiswa lainnya hasilnya sebagai berikut:

“Mungkin karena sempurna ngerjainnya kali ya, emm..terus juga hmm benar-benar mencari poin penting dalam PKM itu apa soalnya itu juga yang pas menang itu adalah PKM GT dan saya baru pertama kali buat PKM GT makanya saya lebih banyak bertanya terus lebih banyak referensi eh terus rajin-rajin konsultasi, konsul sama dosen pembimbing. Ya sempurna misalnya dalam mengambil judul kan kalau ngambil judul asal-asalan juga gak bagus kan jadi yang pertama itu intinya dari judul. Judul itu ehh sebaiknya disesuaikan sama apa..kondisi yang terjadi di masyarakat jadi kita benar-benar mengambil masalah yang dibutuhkan

oleh masyarakat terus kita kasih solusi bagaimana caranya jadi kayak membawa kesan unik gitu bagi orang sehingga orang-orang juga tertarik ehmm harus memperhatikan detail kayak persyaratan dan administrasi ketentuan yang diberikan oleh pihak dikti kayak gitu yang benar itu gimana juga harus disesuaikan, dimintanya apa makanya itu juga pas dimasukin bagaimana maunya dikti jadinya lolos begitu” (wawancara pribadi, AHD, 27 April 2017).

Dari hasil wawancara subjek AHB menunjukkan jika subjek memiliki perfeksionisme tinggi. Subjek mengatakan bahwa saat dirinya mengerjakan PKM, subjek memperhatikan detail dan persyaratan administrasi yang ditetapkan oleh Dikti, mencari poin penting penilaian serta mengerjakan sesuai dengan keinginan Dikti. Menetapkan standar tinggi yaitu dengan mengambil judul yang orisinal, rajin berkonsultasi dengan dosen pembimbing hingga mendapatkan hasil sempurna dan lolos dalam pendanaan.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek AN mengatakan bahwa dirinya mengabaikan standar penilaian yang ditetapkan Dikti, santai mengerjakan PKM dan tidak memiliki standar tinggi. Berbeda dengan subjek AHD dimana dirinya berusaha lebih keras memenuhi standar, rajin dan teratur dalam melakukan bimbingan, rapi dan detail. Dari hasil wawancara kedua subjek dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme yang dimiliki mahasiswa penerima beasiswa saat mengerjakan PKM ada yang tinggi dan rendah.

Menurut Frost (dalam Bousman, 2007) mengatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki perfeksionisme tinggi adalah mereka yang biasanya memiliki kekhawatiran yang sangat kuat dalam melakukan

kesalahan, selalu mempersepsikan bahwa orangtua memiliki harapan yang tinggi akan apa yang mereka kerjakan, orang yang secara konsisten selalu ragu akan kualitas pekerjaan yang dilakukan, menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri dan sangat menyukai keteraturan. Sedangkan Hamacheck (dalam Bousman, 2007) mengatakan bahwa perfeksionis adalah orang yang mendapatkan kesenangan dari hasil usaha keras dan sungguh-sungguh, merasa yakin kurang dalam beberapa hal di beberapa situasi, orang yang membutuhkan persetujuan dari orang lain dan menjadikan hal tersebut sebagai dorongan dalam meningkatkan pekerjaan mereka.

Individu yang memiliki perfeksionisme tinggi tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendukungnya antara lain motivasi berprestasi (Ram, 2005), dan orientasi untuk berprestasi (Stahlberg, 2015). Dalam penelitian Ram (2005) menunjukkan bahwa individu yang memiliki perfeksionisme tinggi berhubungan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga. Bahwa mereka memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan dirinya, serta termotivasi dalam menghadapi setiap tantangan. Selanjutnya dalam penelitian Stahlberg (2015) menjelaskan bagaimana setiap dimensi perfeksionisme memiliki hubungan terhadap orientasi berprestasi serta penentuan target siswa. Dalam penelitian ini juga dikatakan bahwa siswa yang memiliki perfeksionisme tinggi memiliki kemauan yang kuat dalam menunjukkan kemampuan mereka kepada yang lain. Selain itu dalam penelitian Roohafza, Afshar, Sadeghi, Soleymani,

Saadaty, Matinpour dan Asadollahi (2010) yang dilakukan pada siswa setingkat SMP dan SMA di Iran mengatakan bahwa *perfeksionisme* memiliki hubungan dengan prestasi, yang ditunjukkan dengan tingginya angka prestasi akademik pada siswa kelas tersebut.

Menurut Mc.Celland motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk berprestasi dengan standar keunggulan tertentu. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya akan merasa lebih tertantang untuk berusaha lebih keras dalam meraih kesempatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (dalam Wijono, 2010). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga akan berusaha untuk maksimal dalam melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan prestasi serta meminimalisir kegagalan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung kurang atau tidak memiliki dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti berprestasi, maju dan atau mengembangkan diri.

Adanya kebutuhan untuk berprestasi membuat individu akan berusaha lebih keras dalam meraih targetnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha untuk memenuhi target yang telah ditetapkan dengan menetapkan standar kinerja tertentu sesuai kemampuannya. Adanya usaha untuk memenuhi target tertentu membuat individu akan berjuang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna dan tanpa cacat yang akan berhubungan dengan perfeksionisme mereka. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan berjuang

menyelesaikan target tertentu yang orientasinya prestasi yang akan berhubungan dengan perfeksionisme individu tersebut. Tingginya perfeksionisme ditandai dengan berjuang untuk tidak membuat kesalahan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sehingga dengan tingginya motivasi berprestasi maka diduga juga akan berhubungan dengan tingginya perfeksionisme pada mahasiswa penerima beasiswa saat mengikuti PKM.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme pada mahasiswa penerima beasiswa. Hal inilah yang melandasi peneliti untuk mengambil judul hubungan antara motivasi berprestasi dan perfeksionisme mahasiswa penerima beasiswa dalam mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Universitas Esa Unggul.

B. Identifikasi Masalah

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang menawarkan program beasiswa. Beasiswa diberikan untuk meningkatkan motivasi berprestasi mereka. Para mahasiswa penerima beasiswa ini tidak hanya dituntut untuk memiliki IPK minimal 3,0 tetapi juga harus mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa sebagai syarat dalam keberlanjutan mahasiswa. Para mahasiswa ini dituntut untuk bisa mengikuti PKM sesuai *time schedule* yang dibuat universitas.

Adanya *time schedule* yang ketat ini membuat mahasiswa penerima beasiswa harus menyelesaikan karya PKM dengan sempurna

sambil menjalani perkuliahan. Mahasiswa penerima beasiswa mengerjakan dengan asal-asalan karena mengejar deadline, tidak orisinil, tidak sempurna dalam pengerjaannya. Namun ada juga yang mengerjakan dengan sempurna mengikuti standar tinggi dari Ristekdikti. Hasilnya karya PKM mereka bisa lolos pendanaan oleh Ristekdikti. Walaupun sama-sama penerima beasiswa ternyata memiliki perfeksionisme yang berbeda dalam mengerjakan PKM. Perfeksionisme merupakan keinginan untuk sempurna dalam melakukan setiap kegiatan yang ditandai dengan adanya penetapan standar yang sangat tinggi. Salah satu faktor yang menunjang perfeksionisme tinggi adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan keinginan kuat untuk meraih hasil terbaik yang didasarkan pada kemampuan individu yang bersangkutan. Motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan adanya keinginan yang kuat untuk berhasil dalam sesuatu yang dikerjakan, memiliki target dan tujuan yang ingin dicapai dalam hal prestasi. Sedangkan individu yang motivasi berprestasinya rendah ditunjukkan dengan ketidakmampuan individu dalam menetapkan target orientasi prestasinya. Adanya keinginan kuat untuk berhasil dan memiliki target dalam mengerjakan sesuatu diduga akan berpengaruh pada tingkat perfeksionisme mereka.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan perfeksionisme mahasiswa penerima beasiswa dalam mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM)
2. Untuk mengetahui tinggi-rendah motivasi berprestasi mahasiswa penerima beasiswa Universitas Esa Unggul
3. Untuk mengetahui tinggi-rendah perfeksionisme mahasiswa penerima beasiswa Universitas Esa Unggul

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
Bagi Universitas selaku pemberi beasiswa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme mahasiswa penerima beasiswa dalam mengikuti PKM
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi universitas bisa dijadikan pedoman dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa penerima beasiswa dalam mengikuti PKM.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dan perfeksionisme

E. Kerangka Berpikir

Universitas Esa Unggul memiliki program beasiswa yang diperuntukkan bagi lulusan SLTA dan mahasiswa aktif. Salah satu kewajiban mahasiswa penerima beasiswa adalah mengerjakan karya PKM. Mahasiswa penerima beasiswa dituntut untuk mengerjakan PKM dengan sempurna. Mereka dituntut untuk mengikuti standar tinggi yang ditetapkan oleh Ristekdikti. Adanya penetapan standar tinggi dan tidak membuat kesalahan dalam pembuatan karya merupakan salah satu aspek perfeksionisme. Perfeksionisme adalah usaha untuk mengerjakan sesuatu dengan sempurna, menetapkan standar yang sangat tinggi dalam setiap kinerjanya. Individu yang memiliki perfeksionisme tinggi ditunjukkan dengan adanya standar yang tinggi yang ditetapkan untuk dirinya dan orang lain, takut membuat kesalahan, menyukai keteraturan dan kerapian. Sedangkan individu yang memiliki perfeksionisme rendah ditunjukkan dengan kurang atau tidak menetapkan standar yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan juga tidak berusaha untuk tidak melakukan kesalahan.

Salah satu faktor yang mendukung perfeksionisme tinggi individu adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah adanya dorongan

atau keinginan untuk unggul dalam hal prestasi dibandingkan dengan orang lain . Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan perasaan lebih tertantang untuk berusaha lebih keras dalam meraih kesempatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, berusaha untuk maksimal dalam melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan prestasi serta meminimalisir kegagalan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung kurang atau tidak memiliki dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti berprestasi, maju dan atau mengembangkan diri.

Adanya motivasi berprestasi tinggi membuat individu berusaha memenuhi target yang telah ditetapkan yang disertai dengan standar kinerja tinggi pula. Individu akan berjuang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna dan tanpa cacat sehingga bisa berhasil. Sehingga dengan adanya dorongan untuk berprestasi tersebut diduga berkaitan dengan perfeksionisme individu bersangkutan. Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perfeksionisme pada mahasiswa penerima beasiswa saat mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Universitas Esa Unggul.